

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Millenium Development Goals (MDGs) adalah sebuah paradigma pembangunan global yang sejak tahun 2015 telah berganti nama menjadi *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia termasuk Indonesia untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Tujuan SDGs adalah memastikan hidup sehat dan menggalakkan kesejahteraan untuk semua usia dengan target mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular yang salah satunya adalah diabetes mellitus (United Nations Sustainable Development Goals, 2023).

Prevalensi penderita diabetes mellitus di seluruh dunia sangat tinggi dan cenderung semakin melonjak setiap tahunnya. *World Health Organization* (WHO) (2018) menyatakan pada tahun 2000 jumlah penduduk dunia yang menderita diabetes sudah mencapai 171.230.000 orang dan pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai jumlah 366.210.100 orang atau naik sebesar 114% pada kurun waktu 30 tahun. Lebih dari separuh penduduk dunia menderita diabetes mellitus tinggal di Asia, salah satunya Indonesia (Siregar, 2022).

Indonesia saat ini dihadapkan dengan berbagai masalah kesehatan baik penyakit tidak menular/penyakit menular maupun penyakit akut/kronik. Diabetes mellitus sebagai salah satu bagian utama dari penyakit kronis yang tidak menular. Tahun 2018, sekitar 60% kematian dan 43% morbiditas disebabkan oleh penyakit tidak menular yang salah satu penyakit terbanyak adalah diabetes mellitus. Prevalensi

diabetes mellitus di Indonesia sekitar 10,7 juta pada tahun 2019 dengan berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara di Asia Tenggara (Rahmawati, Irfanita, Zufrizal, Laras, 2021).

Di Sumatera Barat, angka diabetes mellitus juga termasuk tinggi yaitu menempati urutan ke-21 dari 34 provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2018). Jumlah kasus diabetes mellitus di Sumbar sebanyak 44.280 kasus pada tahun 2018. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Kota Padang, perkiraan jumlah kasus DM di Kota Padang pada tahun 2020 sebanyak 12.233 orang (Dinkes Kota Padang, 2020).

Diabetes mellitus merupakan penyakit atau gangguan metabolik yang terjadi ketika pankreas tidak dapat memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh kita tidak dapat menggunakan insulin secara efektif, sehingga terjadilah peningkatan kadar glukosa dalam darah (Suryati, 2021). Seseorang yang mengalami peningkatan gula darah puasa di atas 126 mg/dl atau gula darah sewaktu di atas 200 mg/dl serta ditandai dengan gejala-gejala yang khas seperti frekuensi buang air kecil meningkat (poliuri), rasa haus dan keinginan minum meningkat (polidipsi) dan banyak makan (polifagi) tetapi berat badannya menyusut, maka seseorang ini sudah dapat didiagnosa sebagai diabetes mellitus (Maria, 2021).

Gejala-gejala tersebut menandakan gula darah tidak terkontrol yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti gangguan di pembuluh darah baik makrovaskular juga mikrovaskular dan gangguan di sistem saraf atau neuropati. Komplikasi makrovaskular biasanya terjadi pada jantung, otak serta pembuluh darah, sedangkan gangguan mikrovaskular biasa terjadi di mata dan ginjal. Keluhan

neuropati pula umum dialami oleh pasien diabetes mellitus, baik berupa neuropati motorik, sensorik ataupun neuropati otonom (PERKENI, 2021).

Pengetahuan terhadap diabetes mellitus merupakan hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Salah satu dari enam tingkatan pengetahuan adalah *application*/penerapan, yaitu kemampuan seseorang dalam mempraktikkan materi yang sudah dipelajari pada keadaan yang sebenarnya (Nurmala, *et.al.*, 2019). Pengetahuan pasien tentang diabetes mellitus adalah alat penting untuk membantu merawat pasien diabetes itu sendiri, jadi semakin banyak pengetahuan tentang diabetes, semakin baik dalam menangani diabetes mellitus (Gharaibeh & Tawalbeh, 2018).

Ketika seseorang telah terdiagnosis diabetes mellitus, hal penting selain pengetahuan yang perlu dilakukan yaitu adaptasi perilaku perawatan diri (*self care*). Menurut Orem, *self care* adalah kegiatan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan individu baik dalam keadaan sehat maupun sakit yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Self care yang dilakukan pada pasien diabetes melitus meliputi pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan kaki dan latihan fisik (olahraga). Pengaturan pola makan bertujuan untuk mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah dapat dipertahankan dengan normal. Pemantauan kadar gula darah bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan sudah efektif atau belum. Terapi obat bertujuan untuk mengendalikan kadar gula darah sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi. Perawatan kaki bertujuan untuk mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik. Latihan fisik bertujuan untuk meningkatkan kadar

sensitivitas reseptor insulin sehingga dapat beraktivitas dengan baik (Chaidir *et al.*, 2017).

Kebanyakan responden melaporkan pemantauan glukosa darah yang tidak teratur, diet dan latihan fisik tidak dilaksanakan secara baik, serta resep obat yang diberikan tidak dilakukan secara optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) menunjukkan bahwa pasien DM yang melakukan perawatan diri hanya sebesar 38,94%, dengan perilaku diet 4,85%, perawatan kaki 3,57%, latihan fisik 3,19%, kontrol glukosa darah 3,02%. Penelitian serupa juga didapatkan hasil tentang perilaku perawatan diri yang dilakukan pada 222 responden menyatakan bahwa 60,8% pasien DM tidak melakukan perawatan diri, hanya 31,1% yang melakukan olahraga, dan 58,1% tidak melakukan kontrol glukosa darah (Rika, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan *self care* pasien diabetes mellitus dengan memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan oleh perawat di ruang rawat jalan. Pasien yang mendapatkan informasi tentang penyakitnya lebih efektif berpartisipasi dalam proses terapi (Sari, 2021). Semakin sering seseorang mendapat edukasi, maka semakin baik pula perilakunya. Menurut *American Diabetes Association (ADA)* (2017), pendidikan kesehatan penderita diabetes melitus merupakan komponen penting dalam manajemen diri untuk mendapatkan informasi serta pengetahuan terkait diabetes mellitus yang didukung tim kesehatan dan orang-orang disekitarnya.

Pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan merupakan cara yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan pasien diabetes mellitus, informasi dapat

disampaikan dengan beberapa cara berupa media audio dan visual yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar. Pendekatan multimedia selama proses belajar dapat membantu pasien untuk menguasai informasi dengan lebih efektif, salah satu contohnya menggunakan *booklet*. *Booklet* dapat dipelajari setiap saat karena berbentuk buku dan dapat menyebarkan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar sehingga terlihat lebih menarik untuk digunakan sebagai media edukasi bagi pasien DM tipe 2 (Merlin, 2017). *Booklet* adalah alat yang digunakan sebagai media massa yang mampu menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat kepada banyak orang yang tempat tinggalnya berjauhan. Bentuk fisiknya menyerupai buku yang tipis dan lengkap informasinya, yang memudahkan media tersebut untuk dibawa kemana-mana. (Sari, 2020).

Pemberian edukasi dengan berbagai media dapat memberikan manfaat untuk peningkatan pengetahuan dan perilaku. Mengingat perkembangan zaman saat ini yang serba digital, maka sebagai penguat untuk menunjang tingkat kepatuhan perawatan diri pasien diabetes melitus, peneliti menggunakan bantuan aplikasi *Whatsapp*. Penelitian menurut Yunitasari (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian edukasi sosial media *whatsapp* pada kelompok perlakuan dengan *p value* 0,000.

Pemberian edukasi melalui *whatsapp* dan *booklet* dapat meningkatkan kepatuhan tetapi tidak berbeda signifikan antara kedua kelompok ($p > 0,05$). Pada penelitian yang menguji pengaruh edukasi menggunakan media layanan pesan singkat dan *booklet* ini menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan kepatuhan pada kelompok layanan pesan singkat ($1,15 \pm 1,04$) dan kelompok *booklet*

(3,22±1,99) (Pranata, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Habibah (2019) menyatakan pemberian pendidikan kesehatan pada pasien diabetes melitus sangat penting untuk membantu terjadinya perubahan perilaku pada pasien DM agar menjadi lebih baik. Didapatkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penilaian nilai *self care* pada pasien diabetes mellitus dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan *self care*.

RSUP Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit rujukan untuk wilayah Indonesia Bagian Barat. Data pasien diabetes mellitus yang berkunjung di poli khusus RSUP Dr. M.Djamil Padang pada bulan september 2023 adalah 114 pasien dan mengalami peningkatan 9,6% pada bulan oktober 2023, yaitu sebanyak 125 pasien (Data laporan rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang). Peningkatan jumlah kunjungan pasien diabetes mellitus setiap bulannya kemungkinan bisa diakibatkan oleh pengetahuan pasien dan perawatan diri pasien diabetes mellitus masih rendah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati, *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa skor tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus memiliki nilai rata-rata 12. Sebagian besar jawaban pasien diabetes masih salah, terutama pada materi terkait etiologi dan *self-care* diabetes yaitu makan terlalu banyak gula dan makanan manis (97%), olahraga teratur akan meningkatkan kebutuhan hormon insulin atau obat diabetes (82%), reaksi insulin disebabkan oleh makanan yang terlalu banyak (84%) dan penderita diabetes sebaiknya membersihkan luka dengan betadin dan alkohol (88%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada pasien

diabetes mellitus yang berkunjung di polikhusus RSUP Dr.M.Djamil Padang yaitu dari sepuluh pasien, lima orang memiliki tingkat pengetahuan diabetes yang cukup ditandai dengan masih salah dalam menjawab pertanyaan penyebab diabetes dan masih salah dalam menjawab tanda dan gejala diabetes, sedangkan tiga orang memiliki pengetahuan diabetes yang rendah ditandai dengan ketidaktahuan tentang penyebab dan komplikasi diabetes tersebut. Sementara itu, dari hasil observasi di lapangan, belum terlaksananya dengan baik edukasi pengetahuan *self care* yang diberikan kepada pasien diabetes mellitus yang berkunjung di poli khusus RSUP Dr. M.Djamil Padang.

Dengan bekal pengetahuan dan manajemen yang baik, diharapkan pasien dengan diabetes mellitus dapat meningkatkan kepatuhannya terhadap pengelolaan diabetes mellitus dan senantiasa mengontrol kadar gula darahnya serta dapat mencegah komplikasi lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan EBN mengenai “Peningkatan Pengetahuan *Self-Care* Pasien Diabetes Mellitus Dengan Penggunaan *Booklet* Di Poli Khusus RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan *self-care* pasien diabetes mellitus dengan penggunaan *booklet* di Polikhusus RSUP Dr.M.Djamil tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan *self-care* pasien diabetes mellitus

sebelum dilakukan edukasi dengan *booklet*.

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan *self-care* pasien diabetes mellitus setelah dilakukan edukasi dengan *booklet*

C. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Profesi keperawatan

Menjadikan referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada masyarakat khususnya pasien diabetes tentang pengetahuan *self-care* diabetes mellitus sehingga meningkatkan perawatan mandiri pasien diabetes mellitus di rumah.

2. Rumah Sakit

Meningkatkan citra RSUP. Dr. M. Djamil Padang dalam memberikan informasi terkait pemberian informasi pengetahuan *self-care* pada pasien diabetes mellitus.

3. Institusi pendidikan

Dipergunakan sebagai tambahan literatur untuk mahasiswa Universitas Andalas mengenai peningkatan pengetahuan *self-care* pasien diabetes mellitus dengan penggunaan *booklet* di Poli Khusus RSUP. Dr. M. Djamil Padang.